

# SEKTOR INFORMAL SEBAGAI ALTERNATIF PELUANG KERJA BAGI WANITA DI PEDESAAN

Gandarsih Mulyowati Retno Santoso

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan khusus Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa (P2W) yaitu waniuta sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga bersama-sama dengan suaminya sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas terpenuhinya segala keperluan rumah tangga dan keluarga, baik berupa jasa maupun barang, serta kebutuhan mental spiritual.

Keterlibatan wanita dan pria dalam pekerjaan mempunyai motif dan tujuan yang berbeda. Bagi pria bekerja merupakan kewajiban yang harus dijalani karena tanggung-jawabnya sebagai pencari nafkah. Bagi wanita tidak mampu (miskin), bekerja berarti mencari nafkah atau memberi sumbangan kepada rumah tangga yang belum mencapai tingkat hidup yang layak, sedangkan bagi wanita yang mampu (kaya) bekerja berarti memberikan tambahan modal bagi rumah tangganya (BPS, 1989:29-30).

Menurut Stoler (1982:174) dalam keadaan di mana warga-warga masyarakat desa yang miskin hanya memiliki kemungkinan yang terbatas untuk memperoleh sumber-sumber strategis utama berupa tanah dan modal, maka kesempatan-kesempatan kerja bagi wanita merupakan sumber yang penting bagi rumah tangga-rumah tangga yang tidak memiliki tanah. Kegiatan itu menyebabkan wanita memperoleh kebebasan ekonomi, tetapi tidak memberi kekuasaan sosial.

## 2. Sektor Informal dan Peluang Kerja bagi Wanita di Pedesaan

Aktivitas non-farm pedesaan mengacu pada aktivitas non-pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga dan anggota rumah tangga pedesaan, tanpa memperhatikan apakah rumah tangga itu memiliki usaha tani atau tidak.

Di sektor non-pertanian, subsektor perdagangan mempunyai peranan penting sebagai sumber kesempatan kerja bagi semua golongan di pedesaan, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi.

Pekerjaan di non-pertanian yang jauh lebih menonjol di pedesaan terdapat dalam sektor informal yang relatif tidak membutuhkan tingkat pendidikan formal. Kegiatan di dalam sektor tersebut yaitu kegiatan di pasar yang memberi kemungkinan penting lainnya sebagai sumber penyerapan tenaga kerja wanita. Bahwasanya setiap jenis kegiatan dagang itu terbatas kepada sumber-sumber yang ada pada setiap kelompok sosial ekonomi. Selanjutnya sistem pasar di Jawa ditandai oleh suatu penawaran tenaga yang berlimpah-limpah dan modal yang sangat langka (Sawit dkk, 1985:181).

Di desa, perdagangan menempati urutan kedua setelah sektor pertanian. Perdagangan yang muncul di pedesaan pada umumnya adalah perdagangan dengan skala usaha kecil. Perdagangan ini tampak dalam aktivitas jual beli di pasar-pasar desa dan warung-warung kecil di pedesaan.

Menurut May Ling Oey (1984) yang dikutip oleh Pudjiwati Sajogyo, bahwa bidang perdagangan kecil-kecilan sangat mudah dimasuki oleh siapa saja karena tidak ada syarat tertentu (seperti pendidikan, ketrampilan tertentu, atau modal) yang harus dipenuhi (Mubyarto, 1985:123).

Peluang kerja non-pertanian perlu mendapat perhatian dalam strategi perluasan peluang kerja pedesaan, karena mempunyai tiga dalam pengembangan pedesaan (Khada, 1982). Pertama, peluang kerja non-pertanian secara langsung dapat merangsang perluasan peluang kerja bagi angkatan kerja pedesaan, karena ia mempunyai potensi untuk menciptakan peluang kerja tanpa harus didukung oleh modal besar dan mampu menyerap banyak pekerja. Kedua, ia dapat berperan sebagai sumber penghasilan yang penting bagi rumah tangga pedesaan, terutama rumah tangga tani miskin yang sempit tanah garapannya atau tidak memiliki tanah. Ketiga, peluang kerja non-pertanian dan industri yang seringkali dilupakan dalam pengembangan pedesaan. Selain itu peluang kerja non-pertanian dapat menahan arus

migrasi desa-kota dan merangsang pertumbuhan kota-kota kecil (Effendi dkk, 1990:2).

Berlandaskan pada pernyataan tersebut di atas, pekerjaan berdagang juga dilakukan oleh sebagian besar penduduk Gunungsaren Lor dan Gunungsaren Kidul di desa Trimurti, kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk memperoleh pendapatan keluarga. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan pokok karena sebagian tanah desa adalah "karang kopek". Tanah atau tegalan yang biasanya merupakan sumber mata pencaharian di sektor pertanian, tidak dimiliki oleh desa ini.

Akibat dari tanah "karang kopek" (tanah persawahan yang sempit dan tandus) ini akan mempengaruhi mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari penduduknya. Kehidupan sehari-hari penduduknya pasti akan lebih sulit di daerah ini daripada di daerah persawahan yang luas.

Keterbatasan tanah persawahan memaksa penduduk untuk mencari penghidupan lain agar mereka bisa mempertahankan hidup. Hasil dari tanah pekarangan dan tegalan diharapkan dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun dengan demikian tanah yang agak berpasir serta letaknya yang agak tinggi menyebabkan hasil dari tanah itu terbatas. Selain itu tidak adanya irigasi untuk pertanian.

Berdagang merupakan bagian dari kehidupan penduduk Trimurti, sehingga ada pemeo yang berbunyi: "tuna sathak bathi sanak" yang berarti rugi sedikit tidak menjadi masalah, asalkan mendapat kerabat. Kalimat di atas menunjukkan bahwa sikap hidup orang Jawa menganggap bahwa keuntungan bukan hal yang utama, tetapi yang penting menambah banyak persaudaraan. Pertemuan antara penjual dan pembeli di pasar menurut penduduk Trimurti merupakan hiburan dan menambah banyak teman.

Ditinjau dari komposisi responden menurut kelompok umur dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden termasuk usia produktif.

Tabel 1. Komposisi Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	%
15 - 29	30	29,4
30 - 39	38	37,3
≥ 40	34	33,3
Jumlah	102	100,0

Umur responden yang relatif muda menyebabkan responden dalam melakukan kegiatan usaha dapat menjangkau pasar yang lebih jauh. Hal ini karena kegiatan dagang yang dilakukan oleh para responden tidak membedakan umur. Bahkan, ada beberapa responden berdagang hingga kota Yogyakarta. Para responden hanya dengan mengendarai sepeda telah dapat menjangkau pasar, baik di daerah Trimurti maupun di luar daerah Trimurti.

Ditinjau dari komposisi responden menurut tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77,5%) berpendidikan SD dan bahkan ada beberapa yang tidak tamat SD.

Tabel 2. Komposisi Responden menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tamat SD	79	77,5
Tamat SMTP	10	9,8
Tamat SMTA	13	12,7
Jumlah	102	100,0

Hanya 9,8 % responden tamat SMTP dan 12,7% tamat SMTA. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden yang melakukan kegiatan usaha berpendidikan SD. Semangat yang tinggi untuk memperoleh pendapatan merupakan hal yang utama.

Bila dikaitkan dengan komposisi responden menurut jenis pekerjaan pokok, maka 87,2% responden adalah bakul. Hanya 5,0% responden bekerja sebagai buruh dan 7,8% responden bekerja sebagai karyawan pegawai negeri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka sebagian besar responden adalah bakul dengan latar pendidikan SD atau tidak tamat SD.

Bila ditinjau dari penghasilan yang diperoleh responden dari kegiatan berdagang, maka 46,1% responden menyatakan kurang cukup. Sedangkan yang dimaksud cukup oleh responden yaitu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan pangan saja, tetapi juga untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, arisan, sumbangan-sumbangan, dan lain-lain. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa biaya untuk sumbangan-sumbangan dan arisan cukup besar. Bahkan ada responden yang mengikuti 10 kegiatan arisan seperti arisan dasa wisma, minggu-an, wage-an

(3x), pahing, sabtu-an, keluarga, PKK, kampung, dagang, dan arisan emas.

Salah satu indikator dari kesejahteraan rumah tangga adalah jumlah pengeluaran rumah tangga responden. Tabel 3 adalah jumlah pengeluaran rumah tangga responden rata-rata setiap bulan.

Tabel 3. Jumlah Pengeluaran Responden Rata-rata Setiap Bulan

Jumlah	Pengeluaran (Rp)	Frekuensi	%
0	- 99.999	32	31,4
100.000	- 149.999	26	25,5
150.000	- ke atas	44	43,1
	Jumlah	102	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga responden cukup besar, karena tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sosial saja tetapi juga untuk biaya produksi. Namun yang utama menurut responden adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok, yaitu pangan, sehingga ada pemeo: "ora obah ora mamah", artinya jika tidak bekerja maka tidak makan.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh rumah tangga responden yang telah memberikan penghasilan yang berarti dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Macam Dagangan yang Dijual Responden

Macam Dagangan	Responden (F)	%
1. Tahu	30	34,1
2. Tempe	1	1,1
3. Tahu dan Tempe	4	4,5
4. Telur	3	3,4
5. Nasi dan Mie	2	2,3
6. Daging	1	1,1
7. Ketela	1	1,1
8. Gula Jawa	2	2,3
9. Sayur-sayuran	9	10,2
10. Bakpia	1	1,1
11. Roti	3	3,4
12. Growol/Kethak/ Makanan Kecil	3	3,4
13. Sate, Mangut Lele	2	2,3
14. Dawet	1	1,1
15. Buah	1	1,1
16. Kelapa	2	2,3
17. Minyak Goreng	3	3,4
18. Jamur	2	2,3
19. Kebutuhan Pokok	5	5,7

20. Beras dan Kacang-kacangan	2	2,3
21. Katul	1	1,1
22. Kalo, Besek, Kronjot	5	5,7
23. Arang	1	1,1
24. Tembakau	2	2,3
25. Gerabah	1	1,1

Jumlah 88 100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa macam dagangan yang dijual oleh responden berkaitan dengan kegiatan industri rumah tangga. 88 responden dari 102 responden yang melakukan kegiatan bakul, 34,1 % responden memproduksi dan menjual tahu. Kegiatan membuat tahu dilakukan oleh suami, istri, dan anak-anak dalam rumah tangga. Permasalahan yang timbul adalah pembuangan limbah bahan baku tahu yang tidak dilakukan dengan baik sehingga menyebarkan bau busuk yang sangat mengganggu lingkungan.

Tabel 4 menunjukkan pula bahwa masyarakat Desa Trimurti pada umumnya dan responden pada khususnya dapat memanfaatkan peluang untuk memperoleh penghasilan rumah tangga.

Bila dikaitkan dengan jumlah waktu responden meninggalkan rumah untuk bekerja, maka 67,6 % responden menyatakan menggunakan waktu lima (5) jam setiap harinya. Secara kualitatif dapat diamati bahwa para ibu rumah tangga pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai jam kerja antara 15 - 16 jam sehari.

Alokasi penggunaan waktu tentunya amat tergantung pada jenis usaha, jumlah anggota keluarga yang membantu, jarak tempuh dari rumah ke tempat usaha, dan lain-lain.

Sehubungan dengan alokasi yang panjang untuk kegiatan mencari nafkah, maka kegiatan reproduksi dalam rumah tangga dilakukan oleh anak perempuan, ibu responden atau pembantu. Bila sebuah rumah tangga hanya ada suami saja, maka kegiatan reproduksi seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dilakukan oleh suami responden. Berdasarkan pengamatan kami di lokasi penelitian, tampak beberapa bapak/suami responden yang berbincang-bincang dengan tetangga sambil mengasuh anak. Istri yang seharusnya mengasuh anak karena pergi bekerja digantikan oleh suami, terlebih-lebih jumlah waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin bertambah karena semakin

banyaknya penjual yang mengurangi jumlah pembeli.

Selanjutnya dalam tabel 5 akan dikemukakan alasan responden bekerja.

Tabel 5. Alasan Responden Bekerja

Alasan Responden	Frekuensi	%
1. Tuntutan ekonomi	40	39,2
2. Terpaksa/suami tidak bekerja	4	3,9
3. Lulus sekolah	14	13,7
4. Mencari pengalaman	7	6,9
5. Kebiasaan dari kecil	4	3,9
6. Sesuai jenis pekerjaan suami	5	4,9
7. Melanjutkan usaha orang tua	6	5,9
8. Faktor orang tua	6	5,9
9. Tugas dan kewajiban orang hidup	1	1,0
10. Tidak ada pilihan lain	15	14,7
Jumlah	102	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa alasan utama responden bekerja karena tuntutan ekonomi (39,2 %), setelah lulus dari sekolah tidak ada biaya untuk melanjutkan studi, dan terbatasnya lapangan kerja yang dapat dimasuki untuk memperoleh pendapatan rumah tangga.

### 3. Kesimpulan

Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki wilayah dengan keadaan tanah desa "karang kopek" mempengaruhi mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari penduduknya. Keterbatasan tanah pertanian memaksa penduduk untuk mencari penghidupan lain agar mereka bisa mempertahankan hidup.

Sektor informal merupakan alternatif peluang bagi para wanita di daerah tersebut

untuk memperoleh pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,2 % responden adalah bakul dengan latar belakang pendidikan 77,5 % tamat SD. Hasil penelitian tersebut memperkuat suatu pendapat dari May Ling Oey (1984) dan Sawit (1985) bahwa bidang perdagangan kecil-kecilan mudah dimasuki oleh siapa saja, karena tidak ada syarat tertentu, atau modal yang harus dipenuhi.

Walaupun usaha dagang yang dilakukan oleh sebagian besar responden berskala kecil, namun pendapatan yang diperoleh memberikan sumbangan yang berarti bagi kelangsungan rumah tangganya. Selain itu, para responden dapat memperoleh uang tunai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sosial.

Sistem nilai budaya di daerah mempengaruhi pandangan dan tingkah laku responden dalam kegiatan berdagang. Walaupun usaha dagang merupakan mata pencaharian pokok mereka, namun bukan keuntungan semata-mata yang diutamakan melainkan kekerabatan seperti dalam pemeeo "Tuna sathak bathi sanak". Motivasi yang tinggi terhadap kerja, keuletan, dan kegigihan dalam berusaha juga terdapat pemeeo "Ora obah ora mamah", artinya jika tidak bekerja maka tidak makan.

### Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. 1981. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*, Jakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer, dkk. 1990. *Kegiatan Non-Farm di Pedesaan*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Stoler, Ann. 1982. *Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan dalam Masalah-masalah Pembangunan*, Penyunting Koentjaraningrat, Jakarta : LP3ES.